

Perempuan sebagai Subaltern: Studi Feminisme Spivak dalam Cerpen "Perempuan Hujan" Karya Indra Tranggono

Nurlaily Syam, Ridwan

Universitas Negeri Makassar

nurlailysyam1@gmail.com, ridwan@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara perempuan digambarkan sebagai subaltern dalam cerpen "Perempuan Hujan" karya Indra Tranggono dengan menggunakan perspektif feminisme dari Spivak. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis wacana serta kajian feminisme pascakolonial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pencatatan kutipan-kutipan yang relevan dalam teks cerpen. Data penelitian ini terdiri atas narasi, dialog, dan deskripsi yang menggambarkan posisi perempuan dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam cerpen tersebut digambarkan sebagai subaltern melalui beberapa aspek, yaitu hilangnya identitas, objektifikasi tubuh, kehadiran simbolik, dan hubungan dengan struktur patriarki.

Kata Kunci: perempuan, subaltern, feminisme, Spivak, cerpen

Abstract

This study aims to analyze how women are represented as subalterns in the short story "Perempuan Hujan" by Indra Tranggono using the feminist perspective of Gayatri Chakravorty Spivak. The research employs a qualitative method with discourse analysis and a postcolonial feminist framework. Data collection techniques used in this study include library research and note-taking to identify relevant quotations in the short story text. The research data consists of narratives, dialogues, and descriptions that depict the position of female characters in the story. The results show that the female character in the short story is represented as a subaltern through several aspects, including the loss of identity, objectification of the female body, symbolic presence, and her relationship with patriarchal structures.

Keywords: women, subaltern, feminism, Spivak, short story

Pendahuluan

Sastra pada dasarnya lahir dari pengalaman manusia dan kembali kepada kehidupan manusia itu sendiri. Ia bukan sekadar rangkaian cerita imajinatif, melainkan ruang tempat kegelisahan, ketidakadilan, dan harapan disuarakan. Melalui sastra, realitas sosial dapat dipertanyakan dan dibongkar. Hal ini sejalan dengan pandangan Eagleton (dalam Puspita dan Parmin, 2025: 81) yang menyatakan bahwa sastra merupakan wacana sosial yang mampu mendaur ulang sekaligus mendekonstruksi ideologi-ideologi dominan. Artinya, sastra tidak berdiri netral. Ia terlibat dalam pergulatan makna dan kekuasaan. Menurut Morton (dalam Putri & Susanto, 2024: 59), tujuan utama pemikiran Spivak dalam pembacaan teks sastra adalah untuk menggugah pembaca agar lebih peduli terhadap pengetahuan dan pengalaman kaum subaltern, yang sering kali tidak dapat dijelaskan melalui sistem ilmu pengetahuan dan representasi dominan. Sehingga dari pendapat itu, dapat ditangkap bahwa Spivak berupaya mengajak pembaca untuk mengkritisi dan memahami pengalaman-pengalaman kaum subaltern, yang selama ini terpinggirkan, serta menantang narasi dominan yang sering kali mengekang suara-suara mereka dalam teks sastra dan kebudayaan. Dengan demikian, membaca sastra berarti belajar mengetahui ideologi bekerja dalam kehidupan manusia. Salah satu genre karya sastra adalah prosa, yang disajikan dengan bahasa sehari-hari dan menceritakan kisah secara runtut dengan tokoh, latar, dan konflik. Salah satu jenis prosa, ada cerpen.

Dalam penelitian ini, cerpen yang digunakan adalah cerpen pilihan ruang sastra yang berjudul "Perempuan Hujan" karya Indra Tranggono. Dalam cerpen tersebut dihadirkan figur perempuan tanpa nama yang sering disebut sebagai perempuan hujan. Tokoh perempuan dalam cerpen ini tidak hanya berhadapan dengan tekanan sosial, tetapi juga dengan pembungkaman simbolik yang membuat keberadaannya dalam kondisi sulit. Dalam cerpen tersebut, perempuan itu berakhir tragis akibat kasus kekerasan seksual dan pembunuhan. Kondisi ini relevan dikaji melalui perspektif feminisme poskolonial, khususnya konsep subaltern oleh Spivak. McLeod (dalam Alaydrus & Saraswati, 2024:614) Poskolonialisme adalah suatu perspektif yang menggambarkan nilai-nilai, pemikiran, persepsi, perilaku, praktik estetika, serta pendekatan dalam menganalisis pengalaman masa lalu dan situasi terkini.

Dalam konteks perempuan, masalahnya menjadi semakin rumit karena banyak perempuan, terutama yang berasal dari negara-negara berkembang, hidup dalam bayang-bayang budaya dan sistem patriarki yang membatasi kebebasan mereka. Sering kali, suara mereka tidak benar-benar diperhatikan, bahkan kerap digantikan oleh pihak yang lebih berkuasa. Pemikiran ini ditegaskan oleh Spivak (dalam Sihombing, dkk, 2025:373) dalam karyanya "Can the Subaltern Speak?", yang menegaskan bahwasanya perempuan dari dunia ketiga sering dipandang sebagai objek dalam narasi sejarah, politik, dan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan subaltern sering kali tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat atau suara mereka sendiri. Oleh karena itu, pendekatan feminisme Spivak menjadi penting untuk menilai apakah dalam karya sastra perempuan benar-benar diberikan suara atau justru kembali dibungkam secara halus. Menurut Morton (dalam Putri & Susanto, 2024:59), tujuan utama pemikiran Spivak dalam pembacaan teks sastra adalah untuk menggugah pembaca agar lebih peduli terhadap pengetahuan dan pengalaman kaum subaltern, yang sering kali tidak dapat dijelaskan melalui sistem ilmu pengetahuan dan representasi dominan. Dari pendapat itu, dapat ditangkap bahwa Spivak berupaya mengajak pembaca untuk mengkritisi dan memahami pengalaman-pengalaman kaum subaltern, yang selama ini terpinggirkan, serta menantang narasi dominan yang sering kali mengekang suara-suara mereka dalam teks sastra dan kebudayaan. Adapun

menurut Aisyah & Widodo (dalam Rahayu, 2022:53), tuntutan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman. Sedikit demi sedikit, karya sastra mulai menarasikan upaya kesetaraan tersebut. Dengan demikian, karya sastra berperan sebagai salah satu media yang merefleksikan dan memperjuangkan kesetaraan gender, seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang.

Penelitian ini membahas tokoh perempuan dalam cerpen “Perempuan Hujan” karya Indra Tranggono digambarkan sebagai subaltern, misalnya melalui kehilangan identitas, perlakuan yang menekankan tubuhnya, makna simbolik yang melekat padanya, serta hubungannya dengan struktur sosial yang didominasi laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi narasi tentang kekerasan seksual dan kematian tokoh perempuan yang menunjukkan pembungkaman suara mereka, sesuai dengan perspektif feminisme Spivak. Sebagaimana Spivak (2021:67) mengatakan bahwa perempuan subaltern berada dalam posisi yang paling terpinggirkan dalam struktur kolonial dan patriarki. Kutipan tersebut menegaskan bahwa perempuan yang berada dalam kelompok subaltern mengalami penindasan yang berlapis. Mereka tidak hanya tertindas oleh sistem kolonial yang menempatkan masyarakat jajahan sebagai kelompok yang lebih rendah, tetapi juga oleh Sistem patriarki yang menempatkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki.

Menurut Spivak (dalam Aisyah, N., dkk, 2024:271), era kolonial meninggalkan laki-laki sebagai penguasa dan mayoritas, sementara perempuan tetap menjadi kelompok yang terpinggirkan dan dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki, yang dipertegas oleh struktur kolonial, terus berlanjut dalam berbagai bentuk ketidaksetaraan hingga saat ini. Meskipun kolonialisme secara formal berakhir, struktur kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan tetap terpelihara dalam masyarakat, memperlihatkan betapa dalamnya dampak kolonialisme terhadap posisi perempuan yang masih terpinggirkan dalam banyak dimensi kehidupan. Akibatnya, perempuan subaltern sering kali tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman, kepentingan, maupun identitas mereka sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya mencatat hal-hal penting terkait suara perempuan dalam sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Maharanny Setiawan Poetri dan Silfiah Indriyati Kusuma Dewi dengan judul “Suara Perempuan dalam Tiga Cerpen Karya Muna Masyari” (2024). Penelitian ini membahas betapa suara perempuan digambarkan dalam tiga cerpen karya Muna Masyari, yaitu *Rokat Tase’*, *Kasur Tanah*, dan *Talak Tiga*, dengan menggunakan perspektif subaltern dari Spivak menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data yang diambil mencakup kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam ketiga cerpen tersebut yang menggambarkan ada atau tidaknya suara perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suara perempuan tidak terdengar akibat dominasi laki-laki dan tradisi patriarki yang kuat. Dalam cerpen “*Kasur Tanah*”, suara perempuan muncul karena tidak adanya dominasi laki-laki dalam dialog. Sementara itu, dalam cerpen “*Talak Tiga*”, suara perempuan muncul sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi laki-laki. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa suara perempuan sangat ditentukan oleh ada atau tidaknya partisi dominan dalam struktur sosial patriarki. Jika perempuan diberi ruang dialog yang setara, maka kemungkinan besar suaranya dapat muncul dan terdengar.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Fitriatusyifa dkk. (2024) dalam artikel berjudul “Perempuan Subaltern dalam “*Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949*” Karya Seno Gumira Ajidarma” membahas posisi perempuan sebagai kelompok subaltern dalam cerpen tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perempuan ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan sekaligus melihat bentuk-bentuk perlawanan yang muncul akibat dominasi

kekuasaan kolonial Belanda. Dalam kajiannya ini menggunakan pendekatan Femisnisme Poscokolonial dari Spivak dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen tersebut digambarkan berada dalam posisi marginal karena kuatnya hegemoni kekuasaan kolonial yang membatasi kebebasan serta ruang bersuara mereka. Akibatnya, perempuan dalam cerita mengalami berbagai bentuk penindasan yang membuat mereka sulit menyampaikan pengalaman maupun identitasnya secara bebas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang secara khusus membahas perempuan sebagai subaltern dalam cerpen "Perempuan Hujan" karya Indra Tranggono melalui perspektif feminisme Spivak. Meskipun kajian feminisme dalam sastra Indonesia sudah cukup banyak, penelitian yang secara mendalam menyoroti konsep subaltern dalam cerpen kontemporer masih terbatas. Karena itu, studi ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih peka terhadap pengalaman perempuan, terutama dalam melihat bagaimana relasi kuasa membentuk posisi mereka di dalam teks.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis yang berlandaskan pada pemikiran Spivak. Menurut Ridwan, dkk (2024:194), metode kualitatif menekankan penggunaan data yang diperoleh secara ilmiah dengan tetap memperhatikan situasi serta konteks kemunculan data tersebut. Data dalam penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk kutipan, penjelasan, atau uraian berupa kata-kata dan kalimat sehingga analisis lebih diarahkan pada pemahaman makna secara mendalam daripada pada angka-angka. Dengan demikian, Pendekatan kualitatif diterapkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu fenomena melalui penafsiran data secara kontekstual. Sedangkan menurut Mahuze & Dewi (2024:478), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data dan hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif mengenai fenomena yang diteliti, dengan data berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Satori dan Komariah (dalam Wulandari & Parmin, 2025:97) penelitian kualitatif menekankan pada upaya memahami makna yang tersembunyi di balik suatu fenomena sosial atau kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proses pemaknaan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan konsep maupun teori dalam kajian ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami dan menafsirkan representasi tokoh perempuan dalam teks sastra secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan konsep subaltern.

Spivak (dalam Williams & Chrisman, 1993:82) menegaskan, persoalan utamanya adalah bahwa baik dalam historiografi kolonial maupun dalam narasi pemberontakan, konstruksi ideologis tentang gender tetap menempatkan laki-laki sebagai pusat dominasi. Dalam kalimat tersebut, Spivak menegaskan bahwa perempuan subaltern mengalami "pembungkaman ganda". Mereka tidak hanya terabaikan oleh kekuasaan kolonial, tetapi juga oleh sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan representasi. Karena itu, meskipun perempuan mungkin terlibat dalam peristiwa sejarah atau perjuangan, cerita tentang mereka sering tidak ditulis dari sudut pandang mereka sendiri.

Objek material penelitian ini adalah cerpen pilihan ruang sastra "Perempuan Hujan" karya Indra Tranggono. Objek formalnya ialah konstruksi tokoh perempuan yang direpresentasikan sebagai subaltern melalui kehilangan identitas, objektifikasi tubuh, kehadiran simbolik, serta relasinya dengan struktur patriarki. Sumber data utama berupa teks cerpen secara keseluruhan,

meliputi narasi, dialog, dan penggambaran tokoh, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi ilmiah yang membahas feminisme Spivak.

Menurut Mardhiyah & Wuryandari (2024:2286), terdapat dua teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka yang melibatkan teknik membaca dan mencatat, yakni membaca teks secara mendalam dan berulang untuk menemukan bagian-bagian yang menggambarkan marginalisasi serta pembungkaman terhadap tokoh perempuan, lalu mencatatnya. Menurut Faruk (dalam Kristiadi & Rengganis, 2025:149), tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh fakta-fakta empiris yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui perspektif Feminisme Spivak. Dengan langkah-langkah ini, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana teks sastra menggambarkan perempuan sebagai subaltern.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kehilangan Identitas

Salah satu ciri subaltern menurut Spivak adalah hilangnya kesempatan untuk mendefinisikan diri sendiri. Identitas mereka tidak tumbuh dari suara pribadi, melainkan dibentuk oleh orang lain. Ketika seseorang tidak memiliki nama, latar, atau kisah yang ia ceritakan sendiri, maka keberadaannya menjadi kabur dan mudah diabaikan.

Kutipan 1

"Kami tak tahu siapa nama perempuan itu. Kami lebih suka menyebutnya perempuan hujan..." (Perempuan Hujan, 2023)

Dalam kutipan ini terlihat jelas bahwa tokoh perempuan tidak memiliki identitas personal yang diakui. Ia tidak disebut dengan nama, tidak diketahui asal-usulnya. Hal ini menunjukkan posisi subaltern ketika seseorang hadir secara fisik, tetapi tidak memiliki kuasa atas representasi dirinya. Ia dikenal bukan karena siapa dirinya, melainkan karena bagaimana orang lain memaknainya. Penyebutan itu terdengar sederhana, tetapi di situlah letak penghapusannya. Ia tidak pernah benar-benar dikenal sebagai individu.

2. Objektifikasi Tubuh

Perempuan subaltern sering kali direduksi pada tubuhnya. Ia dinilai dari rupa, dipandang sebagai objek visual, bahkan dijadikan sasaran kekerasan. Dalam situasi seperti ini, tubuh perempuan menjadi ruang tempat kekuasaan bekerja.

Kutipan 2

"Perempuan berwajah tirus, berhidung mancung, dan tinggi semampai, dengan rambut sebauh..." (Perempuan Hujan, 2023)

Kutipan tersebut memperkenalkan tokoh perempuan melalui deskripsi fisiknya. Wajah, hidung, tinggi badan, dan rambutnya dijelaskan dengan rinci. Namun, kita tidak diajak mengenal pikirannya, perasaannya, atau isi batinnya. Ia tampil sebagai sosok yang dilihat, bukan didengar.

Kutipan 3

"Perempuan itu terus menggerakkan tangannya, tubuhnya, rambutnya..." (Perempuan Hujan, 2023)

Kutipan itu menggambarkan betapa perempuan ditampilkan sebagai pusat perhatian lelaki. Hal ini menunjukkan objektifikasi tubuh melalui penggambaran gerak fisik dan aspek

tubuh perempuan, sehingga keberadaannya lebih dilihat dari penampilan daripada melalui kesadaran pribadi perempuan.

3. Kehadiran Simbolik

Subaltern sering kali tetap “hadir” dalam masyarakat, tetapi kehadiran itu hanya sebatas fungsi. Ia ada untuk memenuhi kebutuhan kelompok dominan, bukan untuk menyuarakan dirinya sendiri.

Kutipan 4

"Hujan sederas apapun tak menyurutkan semangat kami untuk menanti kedatangan perempuan berwajah tirus itu. Dialah orang satu-satunya yang bisa menghibur kami..." (Perempuan Hujan, 2023)

Tokoh perempuan dinanti karena kemampuannya menghibur. Ia menjadi pusat perhatian ketika tampil, menari, dan menyanyi. Kehadirannya membawa kegembiraan bagi orang-orang yang menontonnya. Ia bergerak, menari, dan tampil penuh energi, tetapi tidak pernah berbicara tentang dirinya sendiri. Dalam kerangka Spivak, inilah paradoks subaltern: ia terlihat, bahkan dirayakan, tetapi tetap tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman batinnya. Ia aktif secara fisik, namun pasif secara wacana. Ia hadir sebagai fungsi sosial, bukan sebagai subjek yang setara.

4. Relasi dengan Struktur Patriarki

Persoalan utama subaltern bukan sekadar apakah ia bisa berbicara, tetapi apakah ada ruang yang sungguh-sungguh mendengar dan mengakui suaranya. Dalam banyak kasus, pengalaman perempuan justru diambil alih oleh narasi orang lain. Kekerasan dan kematian menjadi bentuk paling tragis dari penghapusan suara itu.

Kutipan 5

"Ada gerombolan yang telah memerkosa dan membunuh dia..." (Perempuan Hujan, 2023)

Kabar tentang pemerkosaan dan pembunuhan disampaikan oleh orang lain. Perempuan itu sendiri tidak pernah menceritakan apa yang dialaminya. Bahkan pada peristiwa paling tragis dalam hidupnya, ia tetap tidak diberi kesempatan untuk bersuara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kekerasan dan kematian yang dialami oleh perempuan merupakan sebuah simbol pembungkaman oleh sistem patriarki. Dalam perspektif Spivak, inilah gambaran nyata pembungkaman subaltern. Suaranya tidak pernah menjadi bagian dari narasi utama. Kematian dalam cerpen ini bukan hanya akhir kehidupan, tetapi juga simbol bahwa perempuan tersebut tidak pernah benar-benar diberi ruang untuk menjadi subjek atas kisahnya sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Perempuan Hujan” karya Indra Tranggono dengan menggunakan perspektif feminisme postkolonial dari Spivak, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen tersebut digambarkan berada dalam posisi subaltern. Hal ini terlihat dari cara tokoh perempuan kehilangan identitas, dipandang melalui tubuhnya, serta lebih sering hadir sebagai simbol daripada sebagai individu yang memiliki suara dan kehendak sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam cerita dibentuk oleh struktur sosial yang patriarkal, sehingga ia tidak memiliki ruang yang cukup untuk menentukan atau menyuarakan dirinya secara bebas.

Selain itu, penggambaran kekerasan seksual dan kematian tokoh perempuan memperlihatkan bagaimana suara perempuan semakin dibungkam dalam relasi kekuasaan yang tidak setara. Perempuan tidak hanya mengalami penindasan secara fisik dan sosial, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk didengar dalam struktur yang didominasi oleh laki-laki. Melalui hal tersebut, cerpen “Perempuan Hujan” tidak sekadar menghadirkan kisah tentang penderitaan perempuan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang lebih luas tentang bagaimana perempuan sering ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian sastra, khususnya dalam studi feminisme dan kritik postkolonial, serta memperluas pemahaman mengenai representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., dkk. (2024). Dekonstruksi Karya Sastra Ahmad Tohari Tentang Perempuan dalam Perspektif Poskolonial. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 269-276. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.918>
- Alaydrus, SFS, & Saraswati, A. (2024). Subalternitas dan ketidaknyamanan dalam cerpen The Arrangers of Marriage karya Chimamanda Ngozi Adichie. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7 (4), 613- 622. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1066>
- Fitriatusyifa, M., dkk. (2024). Perempuan subaltern dalam “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949” karya Seno Gumira Ajidarma. *ASAS: Jurnal Sastra*, 13(1), 359-375. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5565937>
- Kristiadi, A. Y., & Rengganis, R. (2025). Praktik Kolonial Dalam Kumpulan Cerpen Teh Dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu: Kajian Poskolonialisme Gayatri Chakravorty Spivak. *Jurnal Sapala*, 12(02), 146-158. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72803>
- Mahuze, Y. O., & Dewi, N. (2025). Potret Diskriminasi Dalam Puisi "Suti" Dan "Ayolah, Warsini" Karya Wiji Thukul: Perspektif Gayatri Spivak. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 474-484. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1143>
- Mardhiyah, A., & Wuryandari, N. W. (2024). Resistensi Sehari-Hari: Perempuan Tionghoa Melawan Subalternitas dalam Cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap San" Karya Sunlie Thomas Alexander. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2283-2295. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3745>
- Poetri, MS, & Dewi, SIK (2024). Suara Perempuan dalam Tiga Cerpen Karya Muna Masyari. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (6), 6071-6075. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4968>
- Puspita, DT, & Parmin, P. (2025). Resistensi Perempuan Subaltern Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha: Kajian Subaltern Dalam Perspektif Gayatri C. Spivak. *Jurnal Sapala*, 12 (02), 80-94. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72497>

-
- Putri, M. F., & Susanto, D. (2024). Modernitas Subjek Perempuan dalam Cantik Itu Luka (2002) Karya Eka Kurniawan: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial (Modernity of Women Subject in Eka Kurniawan's Cantik Itu Luka (2002)). *Mozaik*, 24(1), 55-70. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i1.48797>
- Rahayu, W. W. (2022). Subalternitas Perempuan Dalam Cerita Pendek Jawa. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 52-65. <https://madah.kemendikdasmen.go.id/index.php/madah/article/view/425>
- Ridwan, Rapi, M., & Lisma. (2024). Eksistensi perempuan dalam novel Re dan Perempuan karya Maman Suherman. *TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 191-200. <https://ojs.unm.ac.id/titikdua/article/view/68002/29494>
- Sihombing, RA, dkk. (2025). Menganalisis Ketimpangan Sosial Dan Gender Dalam Cerpen Maria Karya Aa Navis Melalui Teori Gayatri Spivak. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2 (1), 372-378. <https://doi.org/10.62710/w6d78d83>
- Spivak, GC. (2021). *Dapatkah Subaltern Berbicara?*. Yogyakarta: Circa.
- Williams, P., & Chrisman, L. (1993). *Colonial discourse and post-colonial theory: A reader*. New York: Columbia University Press. <https://share.google/uDwv150CNoJSA9lmG>
- Wulandari, C. D. P., & Parmin, P. (2025). Dekonstruksi Subaltern Dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Pasakolonial Gayatri Spivak. *Jurnal Sapala*, 12(1), 94-102. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/67874>
- Tranggono, I. (2023). *Perempuan Hujan*. Ruang Sastra <https://ruangsastra.com/30026/perempuan-hujan-2/>